

## **PROFIL LEMBAGA RAUDHATUL ATFHAFAL DI KOTA PONTIANAK**

Muhamad Tisna Nugraha, Nur Hamzah, Hosniyeh  
*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)*  
*Institut Agama Islam Negei (IAIN) Pontianak*  
*tisnangraha2014@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian survei sebagai motor utamanya. Penelitian survei yaitu salah satu metode yang paling sering digunakan untuk memperoleh data dan jawaban terhadap berbagai pertanyaan di berbagai disiplin ilmu terlebih berkaitan identifikasi secara menyeluruh masalah kebendaan maupun manusia dalam suatu kelompok. Sedangkan pisau analisis penelitiannya dibangun berdasarkan teori administrasi, institusi/kelembagaan dan kepemimpinan sekolah. Hasil berupa paparan data dan informasi berkaitan dengan aspek-aspek kajian yaitu; 1) Setting lembaga Raudhatul Athfal, meliputi; tahun pendirian, lokasi, status tempat operasional, pola penyebaran, status sekolah, dan Akreditasi lembaga. 2) Keadaan peserta didik, yang meliputi; kelas, jenis kelamin dan usia. 3) Keadaan sarana dan prasana, 4) Kurikulum pendidikan, meliputi; jenis kurikulum, struktur kurikulum, dan waktu operasional lembaga. 5) Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga RA, yang meliputi; keadaan personel, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status di lembaga RA, upaya pelatihan dan pengembangan SDM. 6) Kepemimpinan lembaga atau organisasi, dan 7) Keuangan, yang meliputi; dana operasional sekolah, pengeluaran sekolah, uang iuran sekolah, aspek kesejahteraan pendidik (gaji)

Kata Kunci : Profil, Lemabaga dan Raudhatul Athfal

### **PENDAHULUAN**

Sebagai upaya merealisasikan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat tentang upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dilanjutkan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka kehadiran lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu jawaban tentang betapa pentingnya lembaga pendidikan pra-sekolah dalam mengemban amanat undang-undang.

Raudhatul Athfa (RA) adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah pengelolaan Kementerian Agama. Lembaga ini diharapkan mampu membawa usia dini dan anak-anak Muslim untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta mengembangkan apek potensi diri pada mereka agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut di tingkat dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Seiring dengan arus perkembangan zaman dan pesatnya pengaruh globalisasi, animo masyarakat

terutama yang beragama Islam untuk memasukan anaknya ke sekolah-sekolah beridentitas atau berlabelisasikan Islam semakin bertambah, baik dari segi kuantitas hingga kualitasnya. Penyebaran lokasi lembaga ini juga semakin meluas dan merata di hampir tiap propinsi di Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika ke depan lembaga pendidikan anak usia dini model ini akan menjadi primadona atau sekolah favorit dalam beberapa dekade ke depan.

Di Propinsi Kalimantan Barat, dengan ibu kota propinsinya yaitu kota Pontianak, keberadaan lembaga pendidikan raudhatul athfal belum mendapat perhatian yang maksimal. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya sarana dan prasarana hingga rendahnya kualitas pembelajaran di Raudhatul Athfal seringkali menjadi alasan bahwa lembaga pendidikan ini masih tertinggal dan belum dapat berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan umum yang sejenis. Padahal sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah keberadaan lembaga Raudhatul Athfal hendaknya mampu membentuk anak Muslim Indonesia yang berkualitas, mulia, unggul dan bukan malah sebaliknya. Firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an surah An-Nisa (4): 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ  
ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa

kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Berdasarkan ayat tersebut, maka sudah sepantasnya menjadi kewajiban bagi umat Muslim baik secara kelompok (fardhu kifayah) maupun perorangan (fardhu ain) untuk mempersiapkan generasi penerus selanjutnya yang kuat secara fisik, intelektual dan mentalnya. Sebuah generasi yang mampu mewariskan kebenaran dan inetelektual Islam serta membawa semangat kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia dengan apa yang disebut Islam rahmatan lil alamin .

Di balik berbagai harapan yang ada, realitas di lapangan justru menunjukkan fakta yang sebaliknya. Hasil ekspedisi awal di lokasi pada senin, 23 Juli 2018 menunjukkan bahwa lembaga pendidikan radhatul athfal di Kota Pontianak saat ini masih tertinggal dan belum menjadi primadona bahkan bagi para penganut ajaran Islam itu sendiri. Dari enam kecamatan yang ada satu kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Pontianak Timur belum memiliki lembaga pendidikan Islam setingkat raudhatul athfal. Selain itu diantara Raudhatul Athfal yang ada diantaranya saat ini berdasarkan survei awal lapangan masih bersatatus belum terakreditasi seperti pada RA. Al-Iman yang berada di jalan Parit Haji Husin, Kecamatan Pontianak Tenggara.

Dari penjelasan tersebut tampak ada ketimpangan antara harapan berdirinya lembaga pendidikan Raudhtul Athfal dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ketimpangan ini salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya informasi dan pendataan yang lengkap tentang profil lembaga Raudhatul Athfal di Kota Pontianak,

sehingga program-program yang ada dan telah disusun untuk memajukan raudhtul athfal tidak berjalan maksimal, kurang tepat sasaran, dan terkadang hanya bersifat formalitas belaka dan bukan merupakan implementasi tindakan yang berbasis data. Ketiadaan data dan informasi ini juga berdampak belum terungkapnya secara gamblang kelemahan dan kekuatan raudhtaul athfal serta berbagai potensi yang dapat dikembangkan di masing-masing raudhtul athfa tersebut.

Saat ini, implementasi lembaga pendidikan berbasis data adalah penting keberadaannya berkaitan dengan catatan atas kumpulan fakta terkait dengan profil Raudhatul Athfal secara apa adanya. Data disini menjadi sumber informasi yang digunakan sebagai alat analisis serta dasar awal pemeriksaan suatu permasalahan. Data juga digunakan dalam rangka proses pengambilan keputusan dan penetapan suatu kebijakan. Data yang keliru tentunya akan menyebabkan kekeliruan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya, sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan visi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, yaitu “Menjadi jurusan yang unggul dalam pengembangan keilmuan dan tenaga pendidikan anak usia dini tahun 2020”, maka merupakan sebuah hal yang urgen untuk memiliki data statistik mengenai profil lembaga Raudhatul Athfal yang ada di kota Pontianak.

## **METODE**

Tulisan ini berangkat dari penelitian kualitatif dengan metode

penelitian survei. Moriison (2017: v) menyebutkan bahwa metode penelitian survei adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam dunia penelitian untuk memperoleh data dan jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan pendapat Husein Umar (2003: 4) bahwa metode survei adalah riset yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul.

Penelitian survei biasanya dibatasi dengan sampel atas populasi yang ada di lapangan. Penggunaan populasi dan sampel biasanya dilakukan dengan dasar pertimbangan waktu, biaya dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, penggunaan sampel dalam populasi penelitian dipandang sudah cukup mewakili populasi atau sebaradn data yang ada dengan tingkat kesalahan yang disesuaikan dengan persentase (%) banyaknya sampel yang diambil. Namun dalam kajian penelitian yang dilakukan semua populasi adalah sampel dalam penelitian, sehingga dapat diyakini dan mengharapkan data yang diperoleh dalam kajian ini bersifat komprehesif (menyeluruh) dengan tingkat kesalahan 0% (persen).

## **PROFIL LEMBAGA RAUDAHTAUL ATHFAL**

### **Pengertian Profil dan Lembaga**

Kata profil dalam Kamus Ilmiah Populer yang ditulis oleh M. Dahlan Al-Barry (2001: 634) diartikan sebagai tampang; muka; raut muka; wujud barang. Istilah profil dalam tulisan ini juga merujuk suatu keadaan atau potensi yang digambarkan secara visual, statistik dan naratif. Profil adalah fakta tentang hal-hal yang secara khusus menjadi ikhtisar dalam suatu kajian. Profil juga dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang menguraikan tentang gambaran singkat sebuah obyek kajian atau pembahasan, sehingga informasi yang diuraikan dalam suatu profil biasanya bersifat general (umum).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Mustafa Lutfi dan M. Iwan Satriawan, 2014: 13-14) menyebutkan bahwa kata lembaga dapat diartikan sebagai asal mula atau bakal (yang akan menjadi sesuatu); bentuk asli (rupa, wujud); acuan, ikatan; badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha; dan pola perilaku yang mapan yang terdiri atas interaksi sosial yang berstruktur. Selanjutnya menurut Rita Hanafie (2010: 119) lembaga/intitansi diartikan sebagai badan, organisasi, dan/atau norma-norma baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku segenap anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai suatu tujuan tertentu.

Sebagai suatu kegiatan yang tersusun dan memiliki nilai-nilai norma, dan tujuan-tujuan tertentu, maka pendidikan juga membutuhkan lembaga (intitansi) yang menurut Mujamil Qomar

(2006: 86) diartikan sebagai badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Dalam hal ini, lembaga Raudhatul Athfal juga adalah suatu intitansi pendidikan formal yang memiliki norma dan tujuan tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Roqib (2009: 121) yang menyatakan:

Suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa suatu lembaga atau intitansi pendidikan dalam hal ini tidak selalu merupakan bentuk dari ruang dan wujud. Ia dapat berdiri dimana saja dan kapan saja selama memungkinkan terselenggaranya proses kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya sebagai lembaga pendidikan formal, sebagaimana dimanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidi dasar, menengah dan tinggi

### **Dinamika Perkembangan Raudhatul Athfal**

Istilah Raudhtul Athfal berangkat dari dua kosa kata dalam bahasa Arab, yaitu Raudhatul/ روضة yang diartikan sebagai 'Taman' dan Athfal/ أطفال yang diartikan sebagai 'kanak-kanak'. Sehingga kata Raudhtul dan Athfal jika disatukan menjadi Raudhatul Athfal/ روضة أطفال dapat

diartikan sebagai ‘Taman Kanak-Kanak’. Meskipun, hal ini berbeda dengan organisasi Muhammadiyah lebih memilih menggunakan kata *Bustanul Athfal*.

*Raudhatul Athfal* adalah lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini dalam rangka membentuk anak Indonesia berkualitas tumbuh kembangnya berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits serta sumber-sumber hukum Islam lainnya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat 5 dikatakan bahwa “*Raudhatul Athfal* yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Keberadaan Taman Kanak-Kanak telah ada sejak era pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Umar bin Khattab yang memerintah daulah Islamiyah dari tahun 13 H/634 M sampai dengan 23 H/ 644 M. Muhamad Tisna Nugraha (2016: 55) menyebutkan bahwa:

“Di masa Umar bin Khattab, masjid juga tetap difungsikan sebagaimana yang berlaku di masa Rasulullah SAW. Hanya saja pada masa itu, Umar bin Khattab telah membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu agama bagi anak-anak di sudut-sudut masjid. Sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata. Hal ini juga menginspirasi terbentuknya pendidikan anak yang dikenal sebagai Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Taman Kanak-Kanak”.

Dari sumber di atas, maka dapat diketahui bahwa sejak periode awal pemerintahan Islam lembaga pendidikan anak usia dini telah menjalankan fungsi edukasinya pada anak-anak Muslim ketika itu. Hanya saja, lembaga yang dibentuk tentu masih bersifat sederhana, apa adanya serta tidak sevariatif dan sekompleks seperti yang ada pada masyarakat era digital.

Pada masa pra kemerdekaan, *Raudhatul Athfal* milik pribumi baru dikenal kali pertama pada tahun 1919 M setelah organisasi Islam, Aisyiyah di Yogyakarta memprakasai berdirinya Taman Kanak-Kanak Frobel sebagai cikal bakal berdirinya *Bustanul Athfal*. Sedangkan istilah *Raudhatul Athfal* baru dipertegas dengan hadirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak *Raudhatul Athfal* (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

### **Komponen-Komponen Sekolah**

Sekolah merupakan ekosistem pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Untuk itu agar suatu ekosistem dapat seimbang, maka tiap-tiap komponen meski bekerja sama dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.

Dilihat dari macam jenisnya, komponen pendidikan terdiri atas beberapa bagian., diantaranya seperti dikemukakan oleh Ahmad Faizin (2017: 109) bahwa komponen pendidikan terdiri dari tenaga

kependidikan, sarana prasarana, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain terdapat empat komponen dasar dalam proses pendidikan. Hal ini tentunya sedikit berbeda dengan pendapat Abuddin Nata (2009: 16) yang lebih detail lagi dalam menjelaskan berbagai aspek atau komponen-komponen dalam pendidikan, yang menurutnya :

Komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan, dan evaluasi pendidikan.

Selanjutnya adapula Saifuddin (2014: 52) yang menyebutkan bahwa keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen kurikulum, siswa, pembiayaan, tenaga pelaksana, pelaksanaan dan sarana prasarana. Pendapat ini turut melengkapi beberapa kekurangan komponen dari dua pendapat sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan terdiri dari:

a. Visi, Misi dan Tujuan.

Visi merupakan orientasi pandangan sebuah lembaga pendidikan untuk masa yang akan datang. Adapun misi merupakan aksi atau tindakan-tindakan yang dapat diambil untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan dalam hal ini merupakan apa yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.

b. Tenaga Pendidik

Berdasarkan pada Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka yang dimaksud dengan tenaga pendidik adalah orang atau tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berada dalam proses pengembangan potensi diri untuk mewarisi keilmuan dan budaya masyarakatnya atau bahkan menjadi individu yang baru melalui proses pembelajaran dan pengalaman di tempat, jenjang dan waktu yang telah ditentukan.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat bidang studi ataupun mata pelajaran yang disusun oleh suatu lembaga syah penyusun kurikulum pendidikan untuk kemudian diterapkan atau diberlakukan pada peserta didik di madrasah dan sekolah. Pada anak usia dini, bentuk kurikulum yang diterapkan akan berdampak secara fundamental (mendasar), karena perkembangan anak pada fase selanjutnya bergantung terhadap berbagai stimulus (rangsangan) yang pernah diperolehnya pada usia dini.

e. Manajemen Pengelolaan

Manajemen pengelolaan merupakan teknik kerja dan upaya dalam pengendalian,

mengatur dan memaksimalkan proses kegiatan tertentu dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

f. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam bentuk hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu proses dan situasi yang edukatif untuk waktu dan tempat tertentu.

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan segenap potensi sumber daya yang ada di sekitar kegiatan proses pendidikan serta turut berkontribusi dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan tidak hanya berada di dalam kelas, melainkan juga mencakup lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat.

h. Pembiayaan (Keuangan)

Pembiayaan adalah seluruh potensi material yang memiliki nilai tertentu serta dapat digunakan dalam mendukung proses pendidikan. Pengertian yang dibuat ini mengandung arti bahwa pembiayaan tidak harus selalu berkaitan tentang uang yang ada di lembaga pendidikan, melainkan juga segenap asset-asset lainnya seperti tanah, kendaraan bermotor, surat-surat berharga serta sesuatu yang bernilai dalam bentuk lainnya.

i. Sarana dan Prasarana

Secara umum, sarana adalah sesuatu yang mendukung proses pembelajaran,

sedangkan prasarana diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penunjang proses pembelajaran. Terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak usia dini. Pemerintah telah mengeluarkan Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini dan Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini.

j. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pada dasarnya adalah kegiatan dalam upaya menentukan penaksiran atau perhitungan terhadap sesuatu. Dalam pendidikan, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai perhitungan secara komprehensif terhadap pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka mencari dan mengambil suatu keputusan apakah suatu kegiatan pendidikan dapat dilanjutkan, diperbaiki atau bahkan dihentikan.

**Kepemimpinan Lembaga**

Hal lain yang kalah penting dan tidak dapat dilepaskan dari adanya lembaga pendidikan raudhtul athfal adalah persoalan kepemimpinan. Zainuddin Mustapa dan Maryadi (2018: 46) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

Adapun pemimpin yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah. Depdikbud (dalam Didi Pianda, 2018: 74) diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam

mempengaruhi, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orangtua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain kepemimpinan kepala sekolah adalah bagaimana pemimpin tertinggi di sekolah (kepala sekolah) mengatur, mengelola dan mengarahkan elemen-elemen yang ada di dalam sekolah untuk berperan dan bergerak sesuai dengan fungsinya demi tujuan pendidikan yang telah disepakati.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pencapaian tujuan dalam suatu lembaga (intitusi). Kepemimpinan merupakan titik pengikat sekaligus motor penggerak kebijakan yang selanjutnya diteruskan oleh seluruh elemen dalam lembaga (intitusi). Kepemimpinan bukanlah merupakan hal yang kekal, sehingga pemimpin yang visioner harus segera melakukan regenerasi dan kaderisasi dalam kepemimpinannya. Dengan kata lain kepemimpinan bukanlah sekedar pola, aktivitas, gaya dan sistem yang dilakukan oleh pemimpin, melakukan juga sebagai upaya untuk mewariskan kepemimpinan tersebut pada generasi selanjutnya.

#### **Aspek-Aspek Profil Lembaga Raudhatul Athfal**

Berangkat dari kajian pustaka dan tinjauan literatur sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi obyek kajian penelitian ini adalah aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Setting lembaga Raudhatul Athfal, meliputi; tahun pendirian, lokasi, status

- tempat operasional, pola penyebaran, status sekolah, dan Akreditasi lembaga.
- b. Keadaan peserta didik, yang meliputi; kelas, jenis kelamin dan usia.
- c. Keadaan sarana dan prasarana
- d. Kurikulum pendidikan, meliputi; jenis kurikulum, struktur kurikulum, dan waktu operasional lembaga.
- e. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga RA, yang meliputi; keadaan personel, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status di lembaga RA, upaya pelatihan dan pengembangan SDM
- f. Kepemimpinan lembaga atau organisasi.
- g. Keuangan, yang meliputi; dana operasional sekolah, pengeluaran sekolah, uang iuran sekolah, aspek kesejahteraan pendidik (gaji)

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

- a. Kondisi Geografis dan Iklim

Kota Pontianak merupakan ibu kota propinsi Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 107,82 Km<sup>2</sup>. Kota ini memiliki keistimewaan karena posisinya yang dilintasi garis Khatulistiwa atau berada dititik 0o 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0o 05' 37" Lintang Selatan, dan 109o 16' 25" Bujur Timur sampai dengan 109o 23' 01" Bujur Timur dengan ketinggian wilayah sekitar 0,10 sampai dengan 1.50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Adapun kondisi jenis tanahnya terdiri atas tanah organosol, gley humus dan alluvial.

Wilayah Pontianak secara umum berbatasan langsung dengan Kabupaten Pontianak di bagian Utara dan Kabupaten

Kubu Raya disebelah Selatan, Barat dan Timur. Wilayah ini juga dianugrahi 55 sungai/parit yang sebagian besar diantaranya masih digunakan sebagai sarana transportasi dan keperluan sehari-hari. Untuk temperatur udara Kota Pontianak tahun 2015 berada pada kisaran 21,30 oC hingga 36, 8 oC dengan tekanan udara rata-rata sebesar 1.009,8 milibar. Untuk rata-rata kecepatan angin berkisar antara 2,5 knot hingga 3,8 knot dengan kecepatan tertinggi sebesar 28 knot pada priode bulan januari.

**b. Pembagian Wilayah Administratif**

Secara aministratif kota Pontianak awalnya terbagi ke dalam lima kecamatan, namun pasca terjadinya proses pemekaran wilayah administrasi jumlah kecamatan di Kota Pontianak menjadi 6 (enam) kecamatan dengan tambahan satu kecamatan terakhir, yaitu Pontianak Tenggara pada tahun 2008. Berikut ini merupakan jumlah Kecamatan di kota Pontianak berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pontianak. 1) Kecamatan Pontianak Selatan, 2) Kecamatan Pontianak Timur, 3) Kecamatan Pontianak Barat, 4) Kecamatan Pontianak Kota, 5) Kecamatan Pontianak Utara, dan 6) Kecamatan Pontianak Tenggara

Dari enam kecamatan sebagaimana telah disebutkan pada poin di atas Kota Pontianak juga memiliki 29 kelurahan yang tersebar dalam enam kecamatan tersebut, di dalamnya terdapat 29 kelurahan yang membawahi 582 Rukun Warga (RW) dan 2.592 Rukun Tetangga (RT).

**c. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk di Kota Pontianak pada tahun 2017 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak Tahun 2017 sebanyak 627.021 jiwa dengan kepadatan hunian sekitar 5.816 jiwa/Km<sup>2</sup>. Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 penduduk antara usia 0 – 4 tahun mencapai 56.845 jiwa. Sedangkan yang berusia 5-9 tahun sebanyak 53.408 jiwa.

**Setting lembaga Raudahtul Athfal**

**a. Nama Raudahtul Athfal, Tahun Pendirian dan Alamat Lokasi**

Berdasarkan hasil penelaahan dan verifikasi data di lapangan, diperoleh data dan informasi mengenai nama-nama raudhatul athfal yang ada di Kota Pontianak, termasuk tahun pendirian dan alamat lokasinya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Nama Raudahtul Athfal (RA), Tahun Pendirian dan Alamat Lokasi**

NO	NAMA RA.	TAHUN	ALAMAT LOKASI
1	Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia	2018	Jl. Harapan Jaya Gg. Pertama Jaya No. 2 Komplek Mafari.
2	Nurul Ulum	2008	Jl. Sawo Gg. Jariah No. 50. Kelurahan Sungai Jawi Dalam

NO	NAMA RA.	TAHUN PENDIRIAN	ALAMAT LOKASI
----	----------	-----------------	---------------

3	Baitul Juma'ah	1997	Jl. Tabrani Ahmad Gg. Maria 2. Kelurahan Sungai Jawi Dalam.
4	Al-Hasani	2011	Jl. RE. Martadinata Gg. Sentosa, Kelurahan Sungai Jawi Dalam.
5	Al-Jihad	2002	Jl. Komodor Yos Sudarso, Gg. Suka Maju Dalam III. Kelurahan Sungai Jawi Luar.
6	Al-Ishlah	2002	Jl. Komodor Yos Sudarso Komplek Jeruju Permai, Kelurahan Sungai Belitung
7	DWP Kanwil Kemenag	1986	Jl. Prof. Dr. M. Yamin. Kelurahan Sungai Bangkong
8	As'adiyah	2016	Jl. Putri Dara Hitam Gg. Pelita Kelurahan Sungai Bangkong
9	BAWAMAI	2002	Jl. K.H. Ahmad Dahlan. Kelurahan Sungai Bangkong
10	Unggulan Mas'udi	2000	Jl. Danau Sentarum Gg. H. Nawawi No. 64. Kelurahan Sungai Bangkong
11	Al-Husna	2011	Jl. Hidayah RT. 006/RW. 036. Kelurahan Siantan Hulu.
12	Assa'adah	2009	Jl. Parwasal Dalam, Kelurahan Siantan Tengah
13	Babussalam	1992	Jl. Parit Makmur, Kelurahan Siantan Hilir.
14	Jami'atul Khair	2005	Jl. Khatulistiwa, Gg Teluk Air Jalur V. Kelurahan Siantan Hilir.
15	Darul Amin Pontianak	-	Jl. Dharma Putra Gg. Darma Putra No. 18 B. Kelurahan Siantan Hilir.
16	Addarajah	2008	Jl. Khatulistiwa, Gg. Sambas. Kelurahan Batu Layang.
17	Al-Iman	2016	Jl. Parit Haji Husin 1. Kelurahan Bangka Belitung.
18	Hasanuddin	2016	Jl. Parit H. Husen II. Komplek Disbun I. No. B. 21. Kelurahan Bangka Belitung
19	Bayt Al-Qur'an Indonesia	2016	Jl. Parit H. Husin II. Komplek Grand Paris. No. A. 27. Kelurahan Bansir Darat
20	Al-Anshar	2016	Jl. Parit Haji Husin 1. Kelurahan Bangka Belitung.

Sumber: *Dokumentasi Peneliti*, 10 Agustus 2018.

Dari data yang dipaparkan pada di atas, terlihat bahwa RA. DPW Kanwil Kemenag merupakan RA tertua se-Kota Pontianak, yang ditandai dengan penetapan tahun pendirian

lembaga tersebut, yakni pada 1986 M. yang diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor SK.NO.C-135.H.T.0302 Tahun 1994, dan SK. Izin Operasional Nomor 12/Kep/2001.

- a. Pola Penyebaran Lembaga Raudhatul Athfal berdasarkan studi wilayah

Pola penyebaran lembaga raudhatul athfal dibagi oleh berdasarkan pada pola pembagian wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Pontianak, yaitu sebanyak enam kecamatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

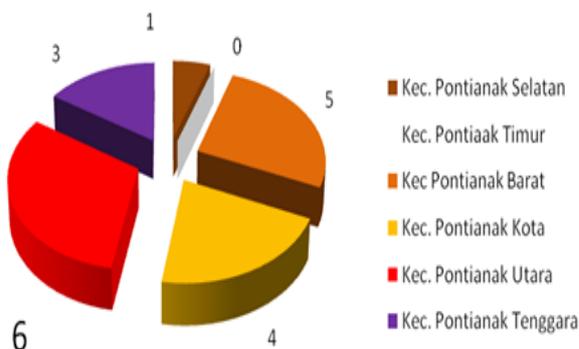
NO	WILAYAH	RAUDHATUL ATHFAL
1	<b>Kecamatan Pontianak Selatan</b>	
	Kelurahan Benua Melayu Darat	-
	Kelurahan Benua Melayu Laut	
	Kelurahan Parit Tokaya	-
	Kelurahan Akcaya	-
	Kelurahan Kota Baru	RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia
2	<b>Kecamatan Pontianak Timur</b>	
	Kelurahan Banjar Serasan	-
	Kelurahan Dalam Bugis	
	Kelurahan Saigon	-
	Kelurahan Tanjung Hulu	-
	Kelurahan Tanjung Hilir	
	kelurahan Tambelan Sampit	-
	Kelurahan Parit Mayor	
3	<b>Kecamatan Pontianak Barat</b>	
	Kelurahan Pal Lima	-
	Kelurahan Sungai Jawi Dalam	RA. Nurul Ulum
		RA. Baitul Juma'ah
		RA. Al Hasani
	Kelurahan Sungai Jawi Luar	RA. Al-Jihad
Kelurahan Sungai Beliang	RA. Al-Ishlah	
4	<b>Kecamatan Pontianak Kota</b>	
	Kelurahan Sungai Bangkong	RA. DWP Kanwil Kemenag
		RA. As'adiyah
		RA. BAWAMAI
		RA. Unggulan Mas'udi
	Kelurahan Darat Sekip	-
	Kelurahan Tengah	-
	Kelurahan Mariana	-
Kelurahan Sungai Jawi	-	
5	<b>Kecamatan Pontianak Utara</b>	
	Kelurahan Siantan Hulu	RA. Al-Husna
	Kelurahan Siantan Tengah	RA. As-Sa'adah
	Kelurahan Siantan Hilir	RA. Babussalam
RA. Jami'atul Khair		

		RA. Darul Amin
	Kelurahan Batu Layang	RA. Addarajah
6	<b>Kecamatan Pontianak Tenggara</b>	
	Kelurahan Bansir Laut	RA. Al-Iman
	Kelurahan Bansir Darat	RA. Hasanuddin
		RA. Bayt Al-Qur'an Indonesia
	Kelurahan Bangka Belitung Laut	-
	Kelurahan Bangka Beltung Darat	-

Sumber: *Dokumentasi Peneliti*, 10 Agustus 2018.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa Kecamatan Pontianak Utara adalah kecamatan yang paling banyak memiliki lembaga raudhatul athfal dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain se-Kota Pontianak, yakni sebanyak 6 (enam) raudhatul athfal yang terdiri dari RA. Al-Husna, RA. As-Sa'adah, RA. Babussalam, RA. Jami'atul Khair, RA. Darul Amin dan RA. Addarajah. Di tempat kedua, ada Kecamatan Pontianak Barat dengan jumlah lembaga raudhatul athfal sebanyak 5 (lima) lembaga atau hanya terpaut 1 lembaga RA. jika dibandingkan dengan Kecamatan Pontianak Utara. Adapun nama-nama RA yang ada di Kecamatan Pontianak Kota, antara lain; RA. Nurul Ulum, RA. Baitul Juma'ah, RA. Al Hasani, RA. Al-Jihad dan RA. Al-Ishlah.

Berikut ini merupakan pola penyebaran RA se-Kota Pontianak dalam bentuk grafik model pie berdasarkan wilayah administratif dan jumlahnya, sebagai berikut



Selanjutnya berdasarkan hasil survei berkaitan dengan nama-nama Kepala Sekolah di 19 (sembilan belas) lokasi RA se-Kota Pontianak, diperoleh data dan informasi bahwa terdapat 14 (empat belas) sekolah yang sejak pertama berdiri hingga penelitian ini dilaksanakan pada 2018 tidak berganti pimpinan. Sedangkan lima diantaranya telah terjadi rotasi atau pergantian/ perputaran kepemimpinan kepala sekolah RA. Data tersebut juga sebenarnya menunjukkan adanya stagnasinya pergantian kepemimpinan kepala sekolah RA di masing-masing lembaga RA se-Kota Pontianak.

Kajian peneliti di lapangan menemukan bahwa alasan stagnasinya kepemimpinan RA secara umum adalah dikarenakan RA tersebut masih baru tahun berdirinya, hal ini seperti tampak pada RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia, RA. Al-Iman, RA. Hasanuddin dan RA. Bayt Al-Qur'an Indonesia yang baru berdiri pada tahun 2018 dan 2016. Ada juga karena faktor kepemilikan lembaga RA oleh dan dikelola swasta/yayasan yang masih mengedepankan sisi hierarki dan pemahaman konservatifisme.

Pentingnya regenerasi telah diungkapkan oleh Mamang Muhamad Haerudin (2015: 115) yang menyatakan bahwa :

“Keberlangsungan suatu organisasi selain ditunjang oleh adanya ajaran yang selalu relevan juga ditunjang oleh

adanya sistem kaderisasi yang runtut. Tanpa adanya kaderisasi tidak mungkin dilakukan regenerasi secara sempurna, sementara organisasi tanpa regenerasi akan mengalami *kejumudan* dan *stagnasi*. Itulah kenapa banyak organisasi yang lahir kemudian berguguran.

Dari pernyataan di atas, regenerasi tidak dapat dipandang sebelah mata dan sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh para pemimpin yang visioner. Regenerasi merupakan investasi akan kemanusiaan (*human investment*) dan seringkali berberuran dengan kepentingan pragmatis yang bersifat jangka pendek. Tanpa regenerasi maka suatu organisasi akan mengalami krisis kepemimpinan, sebagaimana pula halnya terjadi pada zaman kerajaan-kerajaan dimasa lalu yang mengalami kehancuran ataupun kepunahan hanya karena tidak melakukan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan pada garis keturunan atau generasi selanjutnya.

**b. Status Kelembagaan Raudhatul Athfal dan Nilai Akreditasi Raudhatul Athfal**

Format status lembaga pendidikan dalam hal ini raudhatul athfal pada umumnya terdiri atas lembaga pendidikan negeri dan swasta. Lembaga pendidikan atau raudhatul athfal negeri menunjukkan

bahwa lembaga tersebut disediakan/dioperasional-kan oleh pemerintah (negara). Adanya lembaga pendidikan berstatus negeri dalam suatu wilayah menunjukkan adanya peran langsung atau camur tangan pemerintah dalam kegiatan pendidikan di wilayah tersebut. Sedangkan lembaga pendidikan atau raudhatul athfal swasta menunjukkan bahwa lembaga tersebut disediakan/dioperasionalkan secara mandiri, baik oleh perorangan, perserikatan atau yayasan.

Selanjutnya, dalam pengelolaan lembaga pendidikan baik oleh negeri dan swasta dalam setiap priodeisasi waktu tertentu akan dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut biasanya dikenal dengan istilah akreditasi raudhatul athfal. Akreditasi di lembaga raudhatul athfal sangatlah penting dalam rangka melihat dan menilai kelayakan dari sebuah lembaga pendidikan untuk proses belajar mengajar dan mendidik bagi para peserta didik. Akreditasi lembaga pendidikan di Indonesia dilakukan oleh pemerintah dengan melihat, menilai dan mempertimbangkan kelengkapan yang terdapat dalam unsur-unsur satuan pendidikan berdasarkan skala yang ditetapkan secara nasional.

Hasil survei di lapangan terkait data status kelembagaan dan hasil akreditasi lembaga pendidikan menunjukkan data sebagaimana tampak pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Status dan Akreditasi RA**

NO	NAMA RA.	STATUS RA.	AKREDITASI RA.
1	Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
2	Nurul Ulum	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
3	Baitul Juma'ah	Swasta	<b>B</b>
4	Al-Hasani	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
5	Al-Jihad	Swasta	<b>B</b>

6	RA. Al-Ishlah	Swasta	<b>B</b>
7	DWP Kanwil Kemenag	Swasta	<b>A</b>
8	As'adiyah	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
9	BAWAMAI	Swasta	<b>A</b>
10	Unggulan Mas'udi	Swasta	<b>B</b>
11	Al-Husna	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
12	Assa'adah	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
13	Babussalam	Swasta	<b>A</b>
14	Jami'atul Khair	Swasta	<b>C</b>
15	Darul Amin Pontianak	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
16	Addarajah	Swasta	<b>C</b>
17	Al-Iman	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
18	Hasanuddin	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>
19	Bayt Al-Qur'an Indonesia	Swasta	<i>Belum Terakreditasi</i>

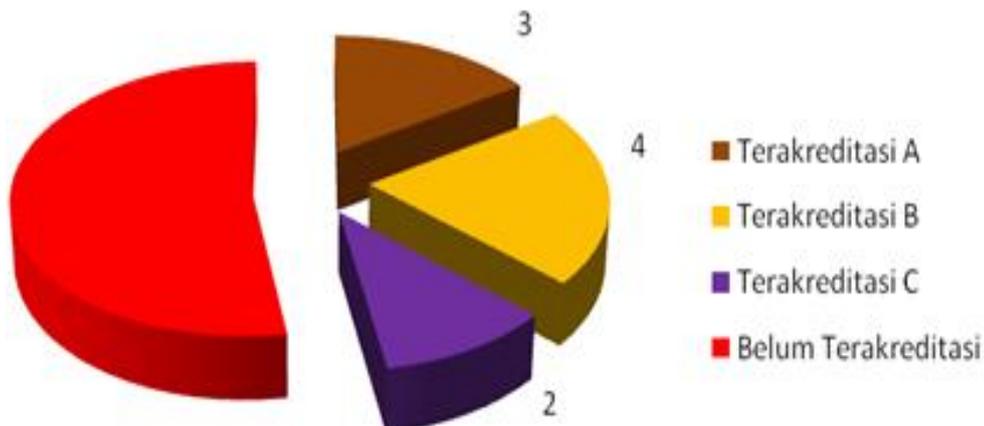
Sumber: *Dokumentasi Peneliti*, 10 Agustus 2018.

Berdasarkan tabel di atas seluruh raudhatul athfal di Kota Pontianak yang berjumlah 19 raudhatul athfal semuanya berstatus swasta atau independen (tidak dikelola oleh pemerintah). Selain itu dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) lembaga raudhatul athfal yang sudah terakreditasi "A" atas nama RA. DWP Kanwil Kemenag, RA. BAWAMAI, dan RA. Babussalam. Sedangkan raudhatul athfal yang terakreditasi "B" terdapat 4 (empat) raudhatul athfal atas nama RA. Baitul

Juma'ah, RA. Al-Jihad, RA. RA. Al-Ishlah, dan RA. Unggulan Mas'udi. Untuk raudhatul athfal yang terakreditasi "C" terdapat dua lembaga atas nama RA. Jami'atul Khair dan RA. Addarajah. Sedangkan sisanya atau sepuluh raudhatul athfal statusnya "belum terakreditasi".

Berikut ini merupakan grafik pie tentang banyaknya lembaga raudhatul athfal yang telah terakreditasi dan belum terakreditasi:

Grafik Jumlah RA terakreditasi dan Hasilnya



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*, 10 Agustus 2018.

Data paparan data di atas menunjukkan bahwa terdapat 9 (Sembilan) atau 47,36 % (persen) lembaga raudhatul athfal se-Kota Pontianak yang telah terakreditasi dalam berbagai. Namun sayang 10 lainnya atau 52,64 % (persen) raudhatul athfal belum terakreditasi, atas nama RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia, RA. Nurul Ulum, RA. Al-Hasani, RA. As'adiyah, RA. Al-Husna, RA. Assa'adah, RA. Darul Amin Pontianak, RA. Al-Iman, RA. Hasanuddin, dan RA. Bayt Al-Qur'an Indonesia.

### **Keadaan Peserta Didik; Kelas, Jenis Kelamin dan Rata-Rata Usia**

#### **1) Keadaan Kelas dan Jenis Kelamin Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir**

Penelitian ini juga berhasil menghimpun data-data tentang keadaan kelas, jenis kelamin dan rata-rata usia anak yang belajar di Raudhatul Athfal se Kota Pontianak. dimana RA. DWP Kanwil Kemenag merupakan RA yang selama tiga tahun berturut-turut memiliki jumlah peserta didik terbanyak dibandingkan RA lainnya, dengan jumlah peserta didik pada tahun 2016 adalah sebanyak 160 peserta didik, sedangkan di tahun 2017 sebanyak 163 peserta didik, dan tahun 2018 sebanyak 160 peserta didik. Urutan ke dua untuk jumlah peserta didik terbanyak di raudhatul athfal dipimpin oleh RA Unggulan Mas'udi dengan jumlah peserta didik pada tahun 2016 sebanyak 146 peserta didik, di tahun 2017 sebanyak 135 peserta didik, dan di tahun 2018 mencapai 109 peserta didik. Sedangkan urutan ketiga diperoleh RA Al-Jihad dengan jumlah peserta didik pada tahun 2016 sebanyak 75 peserta didik, di tahun 2017 sebanyak 99 peserta didik dan tahun 2018 sebanyak 99 orang. Adapun lembaga raudhatul dengan jumlah peserta didik paling sedikit adalah RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia dengan jumlah peserta didik pada tahun 2018 hanya sebanyak 4 orang.

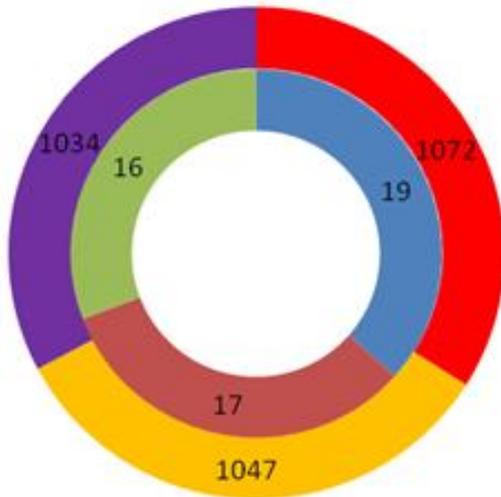
Selanjutnya, adapun akumulasi jumlah peserta didik di raudhatul athfal se-Kota Pontianak, pada tahun 2016 hingga 2018 ternyata mengalami fluktuasi<sup>1</sup>. Tercatat bahwa dengan mengandalkan 16 RA. pada tahun 2016 terdapat total 1034 orang peserta didik yang ada di kota Pontianak, sedangkan di tahun 2017 angka ini mengalami peningkatan sebanyak 13 orang menjadi 1047 peserta didik, padahal jumlah tersebut sudah ditambah dengan jumlah RA yang sebanyak 17. Di tahun 2018 jumlah ini memang bertambah sebanyak 25 orang menjadi 1072

---

<sup>1</sup> Fluktuasi dapat diartikan sebagai kondisi ketidaketapan, ketidakpastian dan juga dapat pula diartikan sebagai kondisi yang mengalami naik turun.

peserta didik, angka ini pun tidak sebanding dengan jumlah kekuatan RA yang sudah mencapai 19 lembaga.

Adapun grafik pie keadaan peserta didik berdasarkan tahun dan jumlah raudatul athfal se-Kota Pontianak dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2016, 2017 dan 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Peneliti tidak dapat menemukan alasan kolektif fluktuasi angka peserta didik di seluruh raudatul athfal se-Kota Pontianak. Namun persoalan ekonomi dan regulasi seperti memberikan pengaruh signifikan terhadap persoalan ini. Dari sisi ekonomi, berdasarkan data yang bersumber dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), inflasi<sup>2</sup> yang ada di Indonesia pada tahun 2016 adalah 3,02 % dan meningkat 0,59 % atau menjadi 3,61 % padabulan Juli angka inflasi Indonesia berada pada 3.18%.<sup>3</sup> Inflasi berdampak pada kenaikan harga barang yang turut mempengaruhi daya tinggi rendahnya daya beli masyarakat.

Dari sisi regulasi, lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk lain yang Sederajat. Khususnya pada pasal 6 ayat 1, yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat, berusia: a. 7 (tujuh) tahun; atau b) paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.

## 2) Usia Peserta Didik

Hasil rekapitulasi data di lokasi penelitian tentang rata-rata usia pendidik di raudatul athfal se-Kota Pontianak menunjukkan bahwa. Kelas A tingkat RA di isi oleh peserta didik antar 4 s/d 5 tahun. Sedangkan untuk kelas B di isi oleh peserta didik usia 5-6 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa RA se-Kota Pontianak telah merealisasikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan

<sup>2</sup> Inflasi merupakan indikator perubahan kenaikan harga secara kontinyu dan dapat pula diartikan sebagai persebaran mata uang yang turut mempengaruhi harga pasar.

<sup>3</sup> <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx> dan <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, diakses tanggal 30 Agustus 2018.

Pendidikan Pasal 1 Ayat 5 dimana, Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

#### **Keadaan Sarana dan Prasana**

Selanjutnya, dari hasil survey penelitian terkait sarana dan prasarana dapat diketahui bahwa hanya 3 (tiga) raudatul athfal atau 15.79 % saja yang memiliki kelengkapan sarana prasarana dari 19 raudatul athfal yang ada, ketiganya adalah RA Al-Jihad, RA. Al-Iman dan RA. Hasanudin. Sedangkan 16 raudatul athfal atau 84.21% lainnya masih perlu dilengkapi bahkan urgen untuk segera diperbaiki, karena dalam keadaan rusak. Seperti yang terjadi pada RA. Nurul Ulum dengan kondisi kelas yang rusak dan memprihatinkan.

#### **c. Kurikulum Pendidikan: Jenis Kurikulum, Struktur Kurikulum, dan Waktu Operasional Lembaga.**

Berikut ini merupakan jenis kurikulum yang digunakan oleh lembaga raudatul athfal se-Kota Pontianak.

##### **1) Jenis Kurikulum Raudatul Athfal**

Adapun jenis kurikulum yang digunakan oleh raudatul athfal se-Kota Pontianak, menunjukkan bahwa sebanyak 16 raudatul athfal atau 89.47% dari 19 raudatul athfal se-Kota Pontianak menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan 2 sisanya atau 10.53% masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Lebih lanjut, dapat diketahui bahwa ada beberapa raudatul athfal yang dengan sengaja berinisiasi untuk memodifikasi, melakukan tambahan maupun inovasi terhadap kurikulumnya. Seperti RA. DWP Kanwil Kemenag yang menggunakan Kurikulum 2013 berbasis karakter bersifat pembiasaan dan keteladanan, serta RA. Bayt Al-Qur'an Indonesia yang menggunakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Lembaga Berbasis Islam.

##### **2) Waktu Operasional Raudatul Athfal**

Waktu operasional raudatul athfal se-Kota Pontianak, dilakukan setiap hari senin pagi antara pukul 07.00 dan 08.00 WIB, hingga hari jum'at antara pukul 10 hingga pukul 11.00 WIB.

#### **Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga RA; jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status di lembaga RA, upaya pelatihan dan pengembangan SDM**

##### **1) Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan survey terhadap kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) berupa pendidik dan tenaga pendidik yang ada di raudatul athfal se-Kota Pontianak, dapat diketahui bahwa terdapat total 110 orang pendidik dan tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikan Islam raudatul athfal se-Kota Pontianak, dengan rincian ada 102 pendidik dan tenaga pendidik dari jenis kelami perempuan dan 8 orang lainnya dari jenis kelami laki-laki.

Dari data tersebut juga diperoleh informasi bahwa terdapat 2 (dua) orang tenaga pendidik dan pendidik yang merupakan lulusan Strata Dua (S.2), 81 (delapan puluh satu) orang berasal dari lulusan Strata Satu (S. 1), 7 (tujuh) orang yang berasal dari lulusan Diploma III (D. III) dan 18 (delapan belas) orang lainnya merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

## **2) Status Pegawai**

Berdasarkan survey penelitian terhadap status pegawai di raudhatul athfal dapat diketahui bahwa terdapat 8 orang pegawai staf di lingkungan raudhatul athfal se-Kota Pontianak dengan rincian 5 (lima) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa ada 14 (empat belas) orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di raudhtul athhfal se-Kota Pontianak dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Lebih lanjut dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 87 (delapan puluh tujuh) orang pegawai swasta tetap lembaga raudhtul athfal yang terdiri dari 84 orang perempuan dan 3 (tiga) orang laki-laki. Adapun pegawai swasta tidak tetap hanya berjumlah 2 (dua) orang dan semuanya adalah perempuan.

### **d. Keuangan, yang meliputi; uang iuran sekolah, pendapatan dan pengeluaran sekolah, aspek kesejahteraan pendidik (gaji)**

Dari semua data yang dikumpulkan peneliti di lapangan. Data keuangan adalah data yang paling sulit untuk diperoleh peneliti. Hal ini juga menyangkut akses rahasia lembaga raudhtul athfal dan keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti hanya mencantumkan data secara apa adanya sesuai dengan keterbukaan responden dalam penelitian ini.

#### **1) Iuran Siswa Raudahtul Athfal Perbulan**

Berdasarkan survey hasil penelitian menunjukkan bahwa RA. Nurul Ulum adalah raudahtul athfal yang paling murah iuran perbulannya, yaitu sebesar Rp. 20.000. Iuran ini pun ternyata sejak tahun 2016 hingga 2018 tidak pernah mengalami kenaikan (konstan) dan hal ini berbeda dengan 17 raudhtul athfal lainnya, kecuali dengan RA. Babussalam yang sejak tahun 2016 hingga 2018 menetapkan iuran perbulannya sebesar Rp. 100.000. Sedangkan untuk raudhtul athfal dengan iuran tertinggi terdapat pada RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia dengan iuran perbulan sebesar Rp. 150.000. Selanjutnya adapun biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan Islam raudhtul athfal adalah Rp. 68.823,-

#### **2) Pendapatan dan Pengeluaran Sekolah**

Berdasarkan pertimbangan keterbatasan peran peneliti dalam birokrasi serta sulitnya memperoleh akses terhadap keuangan raudhatul athfal-raudhtul athfal yang ada di Kota Pontianak, maka dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk tidak memaparkan sebgaimana data keuangan yang telah diperoleh selama penelitian.

#### **3) Kesejahteraan Pendidik**

Kesejahteraan pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan gaji atau upah atau pendapatan atau honor bulanan yang diterima oleh guru yang mengajar di raudhtul athfal se-Kota Pontianak, bukan merupakan gaji dari pemerintah seperti gaji yang diterima Pegawai negeri Sipil (PNS) dalam tiap bulan atau pemasukan lainnya dari kegiatan raudhatul athfal, donasi dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan lembaga raudhatul athfal dengan gaji tertinggi berasal dari RA. DWP Kanwil Kemenag dan RA. Addarajah dengan pendapatan perbulan sebesar Rp. 800.000. Gaji tersebut sebenarnya belum relevan dengan ketentuan upah

minimum yang berlaku di Kota Pontianak tahun 2017 yang mencapai Rp. 1.972.000/bulan.<sup>4</sup> Bahkan gaji tersebut jauh dari apa yang disebut dengan nilai rata-rata Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Pekerja Lajang (PL) di Kota Pontianak yang ternyata pada bulan Desember 2016 telah mencapai Rp. 1.912.988,-.<sup>5</sup> Artinya dari data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan guru-guru raudhtul athfal di Kota Pontianak belum memenuhi nilai KHL di Kota Pontianak.

## 1. Temuan Hasil Penelitian

Setelah melalui tahapan survei, pengolahan data dan interpretasi, peneliti kemudian memperoleh temuan-temuan penelitian yang dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat 20 lembaga raudhatul athfal yang ada di Kota Pontianak, namun satu diantaranya yaitu RA. Al-Anshar mengalami kerugian akibat tidak seimbang biaya operasional lembaga dengan ketersediaan peserta didik. Keadaan ini menjadikan posisi RA. Al-Anshar pada saat survei penelitian dilakukannya sebagai RA yang non aktif dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajarannya.

*Kedua*, penelitian ini berhasil mengungkap fakta bahwa sejak tahun 1980-an hingga tahun 2018 Kota Pontianak telah memiliki raudhatul athfal tertua dan termuda. Adapun raudhatul athfal tertua adalah RA. DWP Kanwil Kemenag yang telah berdiri sejak tahun 1986. Sedangkan raudhatul athfal termuda diketahui adalah RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia yang baru didirikan pada bulan Januari 2018.

*Ketiga*, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tidak satupun lembaga raudhatul athfal yang memiliki alamat website, blogspot, wordpress dan lain-lain. Akses alamat elektronik hanya sebatas penggunaan email untuk kepentingan surat menyurat dan belum ada yang secara khusus berbasis internet untuk dikelola secara mandiri termasuk untuk mempromosikan lembaga pendidikannya.

*Keempat*, ada ketidak sama rataaan pola penyebaran lembaga raudhtul athfal se-Kota Pontianak ditinjau dari kajian administratif wilayah. Hal ini ditandai dengan adanya satu kecamatan di Kota Pontianak yang tidak memiliki raudhatul athfal, yaitu kecamatan Pontianak Timur. Adapun satu kecamatan yang hanya memiliki satu raudhatul athfal, yaitu RA. Auliya Bayt Al-Qur'an Indonesia di Kecamatan Pontianak Selatan. Kondisi ini jelas tidak menggambarkan keterkaitan hubungan antara mayoritas jumlah penduduk yang beragama Islam dengan sekolah yang menjadi pilihannya.

*Kelima*, lembaga raudhtul athfal dalam hal fungsi regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan belum berjalan dengan maksimal. Dari 19 lembaga raudhatul athfal yang ada 14 (empat belas) diantaranya sejak pertama berdiri hingga penelitian ini dilaksanakan ternyata belum berganti pimpinan. Sedangkan lima lainnya telah mengalami pergantian/perputaran kepemimpinan terutama dipuncak pemimpin sekolah yaitu sebagai kepala sekolah RA.

*Keenam*, fakta dan data di lapangan menunjukkan bahwa dari 19 raudhtul athfal yang ada tidak ada satupun raudhatul athfal yang berstatus negeri. Semua raudhtul athfal merupakan lembaga yang dikelola secara independen oleh pihak swasta dalam bentuk perorangan ataupun kelompok (yayasan). Padahal keberadaan lembaga pendidikan negeri penting adanya dalam rangka eksistensi peran pemerintah dalam jenjang pendidikan tingkat rendah tersebut.

*Ketujuh*, dari 19 raudhatul athfal yang ada di Kota Pontianak baru 9 raudhatul athfal yang sudah terakreditasi. Hal ini mulai dari status akreditasi "A" sebanyak tiga raudhatul athfal, status akreditasi "B" sebanyak empat raudhtul athfal dan status akreditasi "C" sebanyak dua raudhtul athfal. Sisanya atau 10 lembaga statusnya sama sekali "belum terakreditasi".

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. *Op. Cit.*, hlm. 94.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 93.

*Kedelapan*, data di lapangan menunjukkan bahwa raudhatul athfal yang ada di Kota Pontianak belum mampu menyerap secara maksimal pesertadidik yang ada di wilayah kota Pontianak tersebut. Data di lapangan menunjukkan bahwa saat ini jumlah raudhatul athfal yang ada tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Kota Pontianak. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018: 76) data jumlah penduduk kota Pontianak menurut umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk usia 0-4 tahun adalah sebanyak 56.845 orang sedangkan yang berusia 5-9 tahun sebanyak 53,408 orang.<sup>6</sup> Namun realitasnya yang terserap di raudhatul athfal pada tahun 2018 hanya 1072 orang peserta didik.

*Kesembilan*, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya 3 (tiga) raudatul athfal atau 15.79 % saja yang memiliki kelengkapan sarana prasarana. Sedangkan sisanya atau sebanyak 16 raudhtaul athfal atau 84.21% lainnya dinyatakan belum lengkap dan ada pula yang diantaranya dalam keadaan rusak, serta perlu dilakukan perbaikan.

*Kesepuluh*, Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di lembaga raudhtul athfal masih didominasi oleh kaum perempuan sedangkan kaum lelaki terbilang sangat kecil kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan anak di tingkat usia dini. Disini terbuka peluang persoalan gender tentang keberadaan tenaga pendidik dan pendidik laki-laki di raudhatul athfal termasuk persoalan keseimbangan emosional secara psikologis anak-anak di raudhtul athfal yang lebih banyak di asuh oleh perempuan.

*Kesebelas*, Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di raudhtul athfal sebagian besar diantaranya belum memenuhi kriteria *the right man in the right place*. Kebanyakan dari pendidik dan tenaga pendidik di raudhtul athfal ternyata bukan mereka yang berasal dari lulusan pendidikan anak usia dini sehingga pembelajaran yang ada lebih banyak didasarkan pada pengalaman pendidik di lapangan serai teori-teori pendidikan anak secara umum.

*Keduabelas*, lembaga pendidikan raudhtul athfal di Kota Pontianak memiliki masalah keuangan yang cukup akut. Pendapatan dan *income* yang diperoleh lembaga raudhtul athfal tidak sebanding dengan kondisi pengeluaran keuangan yang ideal bagi suatu raudhtul athfal. Tidak seimbangnya biaya pemasukan dan pengeluaran rutin lembaga ini menjadi salah satu faktor kolaps nya salah satu raudhatul athfal, yaitu RA. Al-Anshar.

*Ketigabelas*, kesejahteraan guru raudhtul athfal terbilang memprihatinkan. Karena pendapatan rata-rata yang diperoleh guru raudhtul athfal berada dibawah Upah Minimum Regional kota Pontianak pada tahun 2017 berdasarkan pada Ketentuan Upah Minimum yang berlaku di Kota Pontianak tahun 2017 yang mencapai Rp. 1.972.000/bulan.<sup>7</sup> Peneliti menggambarkan hal ini sebagai kondisi perbudakan modern (*modern slavery*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad Tisna Nugraha (2015: 58) yang menyebutkan bahwa pada bidang lain sektor pendidikan perbudakan juga terjadi pada pendidik dan tenaga pendidik, khususnya pada pemberian tugas dan keajiban bagi guru tanpa memperhatikan kesejahteraannya. Disatu sisi sekolah memiliki keterbatasan, namun disisi lain sumber daya manusia juga perlu diperhatikan.<sup>8</sup>

Pada konteks ini lembaga pendidikan raudhatul athfal secara subjektivitas peneliti sulit untuk dapat dipersalahkan terutama tentang kesiapan dan kelayakannya dalam membangun suatu lembaga pendidikan formal, karena dalam hal ini peneliti menampakkan mereka secara tulus ikhlas dan sungguh-sungguh telah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan tingkat rendah bagi anak usia dini.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 78.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

<sup>8</sup> Muhamad Tisna Nugraha. *Perbudakan Modern (Modern Slavery): Analisis Sejarah dan Pendidikan*, (Jurnal At-Turats. Vol 9 Nomor 1 Juni. Pontianak: IAIN Pontianak. 2015), hlm: 58.

Disisi lain secara jelas sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”, maka sudah barang tentu semua pihak terutama pemerintah harus ambil andil secara nyata dan segera dalam menuntaskan hal tersebut.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Setelah melakukan berbagai tahapan dalam kegiatan penelitian tentang profil lembaga raudhtul athfal se-Kota Pontianak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa profil lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan gambaran utuh dan komprehensif mengenai kondisi di lapangan dari lembaga raudhatul athfal-raudhatul athfal yang ada di Kota Pontianak.

Kondisi utuh dan komprehensif ini memperlihatkan data, informasi dan fakta tentang kelemahan, kekuatan dan potensi-potensi yang terdapat dalam lembaga-lembaga raudhtul athfal ditinjau dari tujuh aspek-aspek kajian penelitian, yaitu 1) *Setting* lembaga Raudhatul Athfal, meliputi; tahun pendirian, lokasi, status tempat operasional, pola penyebaran, status sekolah, dan Akreditasi lembaga. 2) Keadaan peserta didik, yang meliputi; kelas, jenis kelamin dan usia. 3) Keadaan sarana dan prasana, 4) Kurikulum pendidikan, meliputi; jenis kurikulum, struktur kurikulum, dan waktu operasional lembaga. 5) Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga RA, yang meliputi; keadaan personel, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status di lembaga RA, upaya pelatihan dan pengembangan SDM. 6) Kepemimpinan lembaga atau organisasi, dan 7) Keuangan, yang meliputi; dana operasional sekolah, pengeluaran sekolah, uang iuran sekolah, aspek kesejahteraan pendidik (gaji)

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Akses terhadap lembaga-lembaga raudhtul athfal yang ada seyogyanya dapat dilakukan dengan berbasis data dan dapat dilakukan secara online untuk memudahkan pertukaran informasi terkait kebutuhan lembaga raudhtul athfal.
- b. Perlu segera dilakukan penyegaran dan penetapan fungsi *the right man in the right place* pada sistem kinerja Sumber Daya Manusia yang ada di raudhatul athfal.
- c. Perlu segera ditingkatkan kesejahteraan keuangan bagi guru dan kesejahteraan operasional bagi sistem kelembagaan di seluruh raudhtul athfal se-Kota Pontianak.
- d. Segala potensi yang terdapat dalam lembaga pendidikan raudhatul athfal se-Kota Pontianak diharapkan dapat ditingkatkan baik melalui pelatihan, workshop maupun bantuan nyata di lokasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Pontianak dalam Angka*. Pontianak: BPS. Kota Pontianak.
- Didi Pianda. 2018. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru; Motivasi Kerja; Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. *Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. *Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Guru-Penulis Writing Camp 1 IGI. 2017. *Guru Bukan Tersangka: Esai Pilihan Pendidikan Karakter*. Ed. Ahmad Faizin Karimi. Gresik: Caremedia Communication.
- Husein Umar. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Dahalan Al-Barry dan Pius A Partatnto. 2001. *Kamus Istilah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Mamang Muhammad Haerudin. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Morisson. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana.
- Muhamad Tisna Nugraha. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mujamil Qomar. 2006. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mustafa Lutfi dan M. Iwan Satriawan. 2014. *Meneropong Komisi Infoemasi Publik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

*Qur'an Tajwid*. Jakarta: Pustaka Magfirah

Rita Hanfie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: C.V Andi Offset.

Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

Topic Offirstson. 2014. *Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta: Deepublish.

Zainuddin Mustapa dan Maryadi. 2018. *Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru dalam Kepemimpinan*. Celebes Media Perkasa. Makasar: Celebes Media Perkasa.

#### **Jurnal dan Tesis:**

Juju Saepudin. 2017. *Mutu Raudhatul Athfal di Kota Jambi dalam Perspektif Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Penamas Volume 30. Nomor 2, Juli-September 2017.

Muhamad Tisna Nugraha. 2015. *Perbudakan Modern (Modern Slavery): Analisis Sejarah dan Pendidikan*. Jurnal At-Turats. Vol 9 Nomor 1 Juni. Pontianak: IAIN Pontianak.

Suminah. 2012. *Profil Guru Raudhatul Athfal (RA) Di Kota Semarang (Studi Deskriptif di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.

#### **Undang-Undang dan Peraturan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

#### **Internet:**

<http://ftik.iainptk.ac.id/jurusan-piaud/>, diakses tanggal 23 Juli 2018.

<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx>

dan <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, diakses tanggal 30 Agustus 2018.

